

TIPOLOGI BAHASA BAWEAN SEBAGAI KREOLISASI BAHASA MADURA DALAM IDENTITASNYA SEBAGAI BAHASA HIBRIDA

Sri Andayani

Universitas Panca Marga Probolinggo
sriandayani@upm.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Bawean merupakan kreolisasi bahasa Madura. Bahasa lokal ini dituturkan oleh penduduk di wilayah administratif Kabupaten Gresik Jawa Timur yang mayoritas penduduknya merupakan penutur bahasa Jawa. Selain itu, budaya dan bahasa Melayu sangat mempengaruhi keseharian kehidupan berbahasa penduduk Pulau Bawean. Pengaruh bahasa Jawa dan Melayu membuat bahasa Bawean yang sebagian besar kosakatanya berasal dari bahasa Madura menjadi sebuah bahasa yang unik dalam perkembangannya. Berbagai pengaruh bahasa tersebut menjadikan bahasa Bawean berkembang menjadi sebuah bahasa hibrida. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan keunikan tipologi morfologis bahasa Bawean. Data penelitian yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara adalah berupa kata dalam bahasa Bawean, baik berupa kata dasar maupun kata bentukan. Selanjutnya, dilakukan analisis menggunakan metode padan translasional dan metode distribusional dengan pendekatan teori morfologi. Guna kepentingan membangun teori bahasa lokal, penelitian ini penting untuk dilakukan. Secara tipologi morfologis, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar kosakata bahasa Bawean mengadopsi kosakata bahasa Madura. Namun, terdapat pula kosakata serapan dari bahasa Indonesia, Jawa, bahkan Melayu yang dituturkan baik dengan cara tutur bahasa yang diserap maupun dengan cara tutur bahasa Madura. Kata bentukan bahasa Bawean mengikuti kaidah morfologi hibrida bahasa Madura dan Jawa. Selain itu, kasus Pseudo-Reduplikasi juga mewarnai proses morfologis bahasa Bawean ini.

Kata Kunci: Tipologi Bahasa, Bahasa Bawean, Kreolisasi Bahasa Madura, Bahasa Hibrida

PENDAHULUAN

Secara administratif, Pulau Bawean berada pada wilayah Pemerintahan Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Terletak di sebelah utara Pulau Jawa dan sebelah barat Pulau Madura, Pulau Bawean merupakan sebuah pulau kecil yang berada di perairan lepas Laut Jawa. Pulau ini tepatnya berada di antara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan, berjarak kira-kira 18 mil dari Kota Gresik (Fatmalasari, 2020:3). Bawean memiliki dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Tambak. Kecamatan Sangkapura terdiri dari 17 desa. Sedangkan, Kecamatan Tambak terdiri dari 13 desa (<https://gresikkab.go.id>).

Secara geologis, meskipun hanya berupa pulau kecil di tengah laut lepas, Pulau Bawean memiliki banyak gunung berapi dan sumber air tanah yang melimpah. Sehingga, kondisi tanah di pulau ini cenderung subur sebagai daerah agraris. Pada awalnya, pulau ini dijadikan tempat persinggahan oleh kapal-kapal yang berlayar dari dan ke pulau-pulau sekitar yang melintasinya guna mengisi kebutuhan air bersih di kala berlayar. Akhirnya, banyak pula yang menetap di pulau tersebut. Jadi, sebenarnya pulau Bawean tidak memiliki penduduk asli. Penduduk pulau ini bercampur antara para perantauan yang berasal dari Madura, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera (Wijayanti, 2016:4). Mereka berasal dari pelayar-pelayar yang singgah dan memutuskan untuk tinggal di pulau itu. Sebagian besar dari mereka berasal dari Madura, pulau terdekat yang penduduknya terkenal banyak merantau ke berbagai pulau sekitarnya. Sebagai mayoritas asal penduduk Bawean, begitu pula bahasa Madura berperan penting terhadap bahasa yang digunakan di Bawean.

Bahasa Madura menjadi komponen utama pembentuk bahasa Bawean. Namun, dalam perkembangannya, bahasa yang digunakan di Bawean menjadi berbeda dari bahasa yang digunakan di Madura akibat pengaruh dari bahasa-bahasa lain yang dibawa oleh berbagai kelompok etnis yang mendiami Pulau Bawean. Salah satu pengaruh signifikan berasal dari bahasa Jawa, sebagai bahasa mayoritas penduduk Kabupaten Gresik, pemerintah daerah yang menaungi Pulau Bawean secara administratif. Sehingga, bahasa Jawa juga memiliki pengaruh besar pada perkembangan bahasa Bawean (Andayani, dkk, 2020). Ditambah lagi, keterbatasan sarana dan prasarana perekonomian di pulau ini

menyebabkan banyak penduduk laki-laki yang mencari pekerjaan ke Negeri Jiran, Malaysia. Hal ini menyebabkan bahasa Melayu juga banyak mewarnai penggunaan bahasa Bawean sehari-hari. Tidak ketinggalan, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional turut pula berperan pada perbendaharaan kosakata bahasa ini. Berbagai pengaruh dari bahasa-bahasa ini menjadikan bahasa Bawean berkembang menjadi bahasa hibrida (Andayani, dkk, 2020). Berbagai perubahan yang terjadi membuat bahasa ini tidak lagi dianggap sebagai variasi dialek bahasa Madura, namun lebih sebagai kreolisasi dari bahasa Madura.

Keunikan ini menjadikan masyarakat Bawean sangat bangga dengan bahasanya. Mereka pasti membantah jika dikatakan menuturkan bahasa Madura. Penduduk Bawean menganggap bahasa mereka adalah bahasa Bawean yang berbeda dengan bahasa Madura. Walaupun dari penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa sebagian besar kosakata yang digunakan pada bahasa Bawean berasal dari kosakata bahasa Madura atau dari bahasa lain yang diucapkan dengan pelafalan seperti yang lazim dilakukan oleh penutur bahasa Madura (Andayani dan Sutrisno, 2017). Berdasarkan latar belakang keunikan bahasa Bawean tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi bahasa Bawean, terutama dalam hal keunikan tipologi morfologinya.

Menurut Katamba (1993:3), Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahannya terhadap kelas kata dan makna kata. Morfologi merupakan kajian tentang sebuah kata dan cara kata tersebut dibentuk. Unit pembentuk kata tersebut disebut morfem. Proses pembentukannya disebut morfologi. Proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasarnya dapat dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2008:25). Menurut Ramlan (2009:38), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang sebagian atau seluruh bagian dari sebuah kata. Sedangkan, komposisi merupakan peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru.

Sementara, pada bahasa Bawean, sebagai kreolisasi bahasa Madura, sistem morfologis bahasa Madura tentu saja banyak mempengaruhi proses pembentukan katanya. Berbagai afiks bahasa Madura juga banyak digunakan dalam bahasa Bawean. Namun, pengaruh afiksasi bahasa Jawa turut pula mempengaruhi proses morfologisnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya afiks yang tidak digunakan pada bahasa Madura namun ditemukan pada bahasa Jawa (Andayani, dkk, 2020). Dalam identitasnya sebagai bahasa hibrida, menjadikan bahasa Bawean juga menganut percampuran sistem morfologis dari berbagai bahasa, seperti halnya pada proses afiksasinya. Begitu pula yang terjadi pada proses reduplikasinya.

Reduplikasi yang paling lazim pada bahasa Madura adalah reduplikasi sebagian. Reduplikasi sebagian dapat berupa pengulangan pada suku awal dan suku akhir, serta dapat berupa pengulangan berubah suara dan pengulangan tak berubah suara (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2004), contohnya: *lun-alun* 'alun-alun', *in-mainan* 'mainan-mainan', *bebinè* (perempuan), *lalakè* (lelaki). Pada bahasa Jawa baku, reduplikasi sebagian seperti pada dua contoh pertama, tidak lazim digunakan. Pada bahasa Jawa lebih lazim digunakan reduplikasi seluruhnya atau dwilingga (Wedhawati, 2014). Bahasa Bawean juga menganut reduplikasi keseluruhan. Reduplikasi bahasa Bawean menjadi unik dan berbeda, yaitu ketika ditemukan kosakata bahasa Madura direduplikasikan secara sistem bahasa Jawa (Andayani, dkk, 2020). Proses morfologis khas bahasa lokal secara pseudo-reduplikasi yang menurut Wedhawati (2014) disebut dengan perulangan semu juga turut mewarnai proses pembentukan kata pada bahasa Bawean ini.

METODOLOGI

Penelitian tipologi morfologis bahasa Bawean ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah mendeskripsikan tipologi morfologis bahasa Bawean sebagai kreolisasi bahasa Madura yang berkembang menjadi bahasa hibrida. Tipologi morfologis pada bahasa Bawean ini memiliki fitur-fitur yang unik dan menarik untuk dikaji. Data berupa kumpulan kosakata baik simpleks (Andayani & Sutrisno, 2017) maupun kompleks hasil bentukan melalui proses morfologis (Andayani, dkk, 2020). Data leksikal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada dua penelitian sebelumnya. Wawancara dilakukan pada penutur asli bahasa Bawean, sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa Bawean di wilayah tutur aslinya. Teknik rekam dan catat digunakan pada kedua metode pengumpulan data ini, yaitu metode simak dan cakap. Selanjutnya, data yang didapatkan dianalisis dengan metode distribusional atau metode agih dengan melalui pendekatan teori Morfologi. Selain itu, juga digunakan

metode padan translasional (Sudaryanto, 2015), yaitu membandingkan bahasa Bawean dengan bahasa Indonesia, Madura, Jawa, dan Melayu untuk mengetahui asal kosakata pembentuk bahasa Bawean.

ANALISIS

Pada bagian ini disajikan tipologi morfologis bahasa Bawean sebagai kreolisasi bahasa Madura, serta dalam identitasnya sebagai bahasa hibrida. Sebagai kreolisasi dari bahasa Madura, hal yang paling tampak pada kosakata bahasa Bawean adalah mayoritas kosakatanya berasal dari kosakata bahasa Madura. Lebih dari separuh perbendaharaan kosakata bahasa Bawean berasal dari kosakata bahasa Madura. Sedangkan, sisanya berasal dari bahasa-bahasa lainnya, terutama bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu, serta kosakata asli khas Bawean. Terkait dengan bahasa Madura, kosakata bahasa Bawean ada yang mengadopsi secara tanpa beda maupun beda fonologis dari tuturan asli bahasa Madura. Pada tabel 1 dapat dilihat contoh-contoh kosakata bahasa Bawean yang mengadopsi tanpa beda dengan tuturan asli bahasa Madura.

Tabel 1. Kosakata Bahasa Bawean Hasil Adopsi Tanpa Beda dari Bahasa Madura

No	Kosakata Bawean	Kosakata Madura	Kelas Kata	Bahasa Indonesia
1	tello' [təlləʔ]	tello' [təlləʔ]	numeralia	tiga
2	cellep [tʃəlləp]	cellep [tʃəlləp]	adjektiva	dingin
3	jhile [dʒʰilə]	jhile [dʒʰilə]	nomina	lidah
4	ngakan [ŋakan]	ngakan [ŋakan]	verba	makan
5	aghelle' [agʰəlləʔ]	aghelle' [agʰəlləʔ]	verba	tertawa

Contoh kosakata pada tabel 1 menunjukkan adanya kosakata bahasa Bawean yang tidak berbeda dengan bahasa Madura. Dalam hal ini, contoh disertai dengan transkripsi fonetisnya agar dapat dilihat persamaan tuturan pada kedua bahasa ini. Selanjutnya, pada tabel 2 diberikan contoh kosakata yang mengadopsi bahasa Madura namun dengan beda fonologis atau pelafalan.

Tabel 2. Kosakata Bahasa Bawean Hasil Adopsi Beda Fonologis dari Bahasa Madura

No	Kosakata Bawean	Kosakata Madura	Kelas Kata	Bahasa Indonesia
1	sittung [sittʊŋ]	səttong [setʔŋ]	numeralia	satu
2	nimbhera' [nimbʰəraʔ]	nambhere' [nambʰəraʔ]	nomina	musim hujan
3	sakejhi' [sakədʒʰiʔ]	sakejhe' [sakədʒʰəʔ]	adverbia	sementara
4	bhithak [bʰiʔak]	bhuthak [bʰuʔak]	nomina	botak
5	jherijhi' [dʒʰəridʒʰiʔ]	gherighi' [gʰərigʰiʔ]	nomina	jari

Pada tabel 2 dapat dilihat adanya kosakata bahasa Bawean yang memiliki beda fonologis dari tuturan asli bahasa Madura. Beda fonologis ini biasanya terjadi pada pelafalan beberapa vokal ataupun konsonannya.

Bahasa Bawean juga memiliki kosakata yang berasal dari bahasa Madura namun merupakan istilah yang berbeda dari penyebutan kata-kata tersebut pada bahasa Maduranya. Pada tabel 3 dicontohkan kosakata bahasa Bawean yang secara istilah berasal dari bahasa Madura, namun istilah tersebut tidak digunakan dalam bahasa Madura dalam menyebutkan kata-kata tertentu.

Tabel 3. Istilah Bahasa Bawean yang Berasal dari Kosakata Bahasa Madura

No	Kosakata Bawean	Kosakata Madura	Kelas Kata	Bahasa Indonesia
1	lèma polo [ləma pələ]	saèket [sækət]	numeralia	lima puluh
2	buwe keras [buwə kəras]	kemèrèh [kəmèrèh]	nomina	kemiri
3	jhembhu jhelli' [dʒʰəmbʰu dʒʰəlliʔ]	munit [munit]	nomina	jambu monyet/mente
4	angka belende [naŋka bələndə]	kaəŋlan [kaəŋlan]	nomina	sirsat
5	ta' kabessa nyo'on [taʔ kabəssa nʔəʔŋ]	so'on [səʔŋ]	nomina	terima kasih

Pada tabel 3 dapat dilihat adanya kosakata bahasa Bawean yang berasal dari bahasa Madura namun istilah tersebut tidak digunakan pada bahasa Madura. Dengan kata lain, bahasa Madura

menggunakan kosakata yang lain pada istilah tersebut. Jadi, istilah tersebut semacam sinonim dari objek kata yang sama. Namun satu istilah digunakan di Madura, dan satunya lagi pada bahasa Bawean. Penutur Bawean bisa jadi tidak menyadari perbedaan kosakata ini, namun penutur Madura paham dari arti kata yang membentuk istilah tersebut.

Sebagai bahasa hibrida, bahasa Bawean juga banyak mendapat pengaruh dari bahasa lainnya, terutama bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu. Jadi, banyak juga kosakata bahasa Bawean yang merupakan serapan dari ketiga bahasa tersebut yang dituturkan baik dengan cara tutur bahasa yang diserap maupun dengan cara tutur bahasa Madura. Tabel 4 menunjukkan beberapa kosakata yang berasal dari serapan pada ketiga bahasa tersebut.

Tabel 4. Kosakata Bawean Serapan dengan Cara Tutur sesuai Bahasa Aslinya

No	Kosakata Bawean	Asal Serapan	Bahasa Indonesia
1	pegawè [pəgawɛ]	bahasa Indonesia	pegawai
2	besikar [bəsikar]	bahasa Melayu	sepeda
3	santen [santən]	bahasa Jawa	santan
4	saluwar [saluwar]	bahasa Melayu	celana
5	pelawa' [pəlawəʔ]	bahasa Indonesia	pelawak

Tabel 4 menunjukkan berbagai kosakata dalam bahasa Bawean juga berasal dari bahasa Indonesia, Jawa, maupun Melayu dengan cara tutur mengikuti bahasa aslinya. Kata-kata serapan ini berkembang memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Bawean membaaur dengan kosakata yang berasal dari bahasa Madura. Selain menyerap dengan cara tutur bahasa aslinya, bahasa Bawean juga memiliki kata-kata serapan yang dilafalkan dengan menggunakan cara tutur bahasa Madura, seperti dicontohkan pada tabel 5.

Tabel 5. Kosakata Bawean Serapan dengan Cara Tutur Bahasa Madura

No	Kosakata Bawean	Asal Serapan	Bahasa Indonesia
1	lèma polo [ləma pɔlɔ]	bahasa Indonesia	lima puluh
2	kèta orèng [kɛta ɔrɛŋ]	bahasa Melayu	kita/kami
3	cawat [tʃawat]	bahasa Jawa	celana dalam
4	lorah [lɔrah]	bahasa Indonesia	lurah/kepala desa
5	aliye [aliʝə]	bahasa Melayu	jahe

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa berbagai kosakata dalam bahasa Bawean juga berasal dari bahasa Indonesia, Jawa, maupun Melayu namun dilafalkan dengan cara tutur bahasa Madura.

Selain memiliki karakteristik unik pada kata-kata simpleksnya, bahasa Bawean juga memiliki tipologi yang menarik untuk dikaji pada hasil bentukan kata-kata kompleksnya. Kata bentukan bahasa Bawean mengikuti kaidah morfologi hibrida antara sistem bahasa Madura dan Jawa, terutama pada proses afiksasi dan reduplikasinya. Pada proses afiksasinya, bahasa Bawean menggunakan sebagian besar afiks bahasa Madura. Namun, terdapat satu sufiks yang digunakan pada bahasa Bawean tetapi tidak pernah digunakan pada bahasa Madura. Sufiks tersebut adalah sufiks bahasa Jawa. Sufiks tersebut bukan berasal dari sufiks tingkatan *Ngoko*, sebagai tingkatan paling produktif yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa khususnya di Jawa Timur. Namun, sufiks tersebut berasal dari tingkatan *Krama* bahasa Jawa baku. Sufiks ini adalah {-aken} yang lazim digunakan pada bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat Bawean. Pada tabel 6 disajikan penggunaan afiks secara hibrida dari sistem morfologi bahasa Madura dan Jawa.

Tabel 6. Proses Afiksasi Hibrida Bahasa Bawean dari Sistem Morfologi Bahasa Madura dan Jawa

No	Kosakata Bawean	Asal Afiksasi		Bahasa Indonesia
		Bahasa Madura	Bahasa Jawa	
1	nolès	{N-}+ tolès	-	menulis
2	asompa	{a-}+ sompa	-	bersumpah
3	pokolaken	-	pokol + {-aken}	pukulkanlah
4	matèdungaken	{ma-}+ tèdung	tèdung + {-aken}	menidurkan
5	èjhelenaken	{è-}+ jhelen	jhelen + {-aken}	dijalankan

Pada tabel 6 dapat dilihat proses afiksasi hibrida dari sistem morfologi bahasa Madura dan Jawa yang terjadi pada proses pembentukan kata bahasa Bawean.

Selain mengalami proses afiksasi hibrida dari bahasa Madura dan Jawa, bahasa Bawean juga memiliki tipologi yang unik pada proses reduplikasinya. Pada mayoritas kosakata yang berasal dari bahasa Madura, bahkan tidak mengadopsi sistem reduplikasi bahasa Madura yang terkenal dengan fitur reduplikasi sebagian, yaitu dengan mengulang suku kata terakhirnya di depan bentuk dasarnya. Bahasa Bawean mengadopsi sistem reduplikasi seluruhnya seperti yang lazim terjadi pada bahasa Jawa. Hal ini menambah keyakinan penutur bahasa Bawean bahwa bahasa mereka berbeda dari bahasa Madura. Mereka beranggapan menuturkan bahasanya sendiri, yaitu bahasa Bawean. Pada tabel 7 disajikan contoh-contoh reduplikasi dalam bahasa Bawean, Madura, dan Jawa untuk memberikan gambaran perbedaan dan persamaan reduplikasi dari ketiga bahasa tersebut.

Tabel 7. Perbandingan Proses Reduplikasi Bahasa Bawean, Madura, dan Jawa

No	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Bawean	Reduplikasi Bahasa Madura	Reduplikasi Bahasa Jawa
1	soko 'kaki'	soko-soko	ko-soko	sikil-sikil
2	aben 'siang'	aben-aben	ben-aben	awan-awan
3	jhuko' 'ikan'	jhuko'-jhuko'	ko'-jhuko'	iwak-iwak
4	jhelen 'jalan'	jhelen-jhelen	len-jhelen	mlaku-mlaku
5	kana' 'anak'	kana'-kana'	na'-kana'	bocah-bocah

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa reduplikasi bahasa Bawean memiliki tipologi morfologis yang unik dan berbeda dari bahasa asalnya. Terlihat kosakata bahasa Bawean yang mengulang bentuk dasar kata hasil reduplikasinya yang mayoritas berasal dari bahasa Madura dengan tidak mengikuti kaidah reduplikasi bahasa Madura sebagaimana lazimnya. Bahkan, bentuk dasar tersebut mengalami kaidah reduplikasi menurut sistem morfologi bahasa Jawa.

Satu lagi yang menjadikan tipologi morfologis bahasa Bawean menarik untuk dikaji, yaitu fenomena pseudo-reduplikasinya. Terjadi semacam perulangan semu pada bentuk dasar kata hasil reduplikasi bahasa Bawean. Dengan kata lain, pada bentuk dasar seolah-olah terjadi perulangan namun kata tersebut baru memiliki arti jika telah mengalami proses reduplikasi. Sebelum direduplikasikan, bentuk dasar dari kata bentukan tersebut sama sekali tidak memiliki arti atau tidak dapat diartikan dengan jelas seperti pada bentuk perulangannya. Bahkan, ada beberapa bentuk reduplikasi yang juga ditambahkan afiks, maka afiks tersebut turut melekat pada perulangannya. Kaidah ini tidak ditemui pada bentuk perulangan baik pada bahasa Madura maupun pada bahasa Jawa. Pada kaidah reduplikasi kedua bahasa tersebut, yang mengalami proses perulangan hanyalah bentuk dasarnya. Afiks tidak ikut mengalami perulangan. Tabel 8 menyajikan bentuk pseudo-reduplikasi pada bahasa Bawean.

Tabel 8. Bentuk Pseudo-Reduplikasi pada Bahasa Bawean

No	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Bawean	Arti Reduplikasi
1	tas	tas-tas	'rusak'
2	des	des-des	'luka dan lebam'
3	lèk	alèk-alèk	'melilit seperti tali mengikat'
4	pel	apel-apel	'ikan yang dibumbu dan dijemur setengah kering'
5	ghus	aghus-ghus	'dikulum seperti permen'

Tabel 8 menyajikan fenomena pseudo-reduplikasi khas yang lazim terjadi pada bahasa Bawean. Kata-kata tersebut baru memiliki arti ketika dalam bentukan hasil reduplikasinya. Sementara, bentuk dasar dari kata-kata hasil reduplikasi tersebut tidak memiliki arti yang jelas. Beberapa reduplikasi yang mengandung afiks turut mengulanginya melekat mengikuti baik pada bentuk dasar maupun bentuk perulangannya. Fenomena pseudo-reduplikasi pada bahasa Bawean ini menjadikan pelengkap menariknya kajian tipologi morfologis bahasa Bawean.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sebagai kreolisasi dari bahasa Madura, bahasa Bawean memiliki lebih dari separuh perbendaharaan kosakata yang berasal dari bahasa Madura. Kurang dari separuh sisanya merupakan hasil serapan dari bahasa-bahasa yang lain, terutama bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu, serta kosakata asli bahasa Bawean. Kosakata bahasa Bawean tersebut, ada yang mengadopsi secara tanpa beda ataupun dengan beda fonologis dari tuturan asli bahasa Madura. Selain itu, bahasa Bawean juga memiliki kosakata yang berasal dari bahasa Madura namun menggunakan istilah yang berbeda dari penyebutan kata-kata tersebut pada bahasa Maduranya. Istilah tersebut menjadi semacam sinonim untuk menyebutkan objek yang sama. Namun, satu istilah digunakan pada bahasa Madura, dan satunya lagi pada bahasa Bawean.

Sementara, sebagai bahasa hibrida, bahasa Bawean juga banyak mendapat pengaruh dari bahasa lainnya, terutama bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu. Terdapat banyak kosakata bahasa Bawean yang merupakan hasil serapan dari ketiga bahasa tersebut baik yang dituturkan dengan cara tutur bahasa yang diserap maupun dengan cara tutur bahasa Madura.

Selain memiliki karakteristik unik pada kata-kata simpleksnya, bahasa Bawean juga memiliki tipologi yang unik pada hasil bentukan kata-kata kompleksnya. Kata bentukan bahasa Bawean mengikuti kaidah morfologi hibrida dari bahasa Madura dan Jawa, terutama pada proses afiksasi dan reduplikasinya. Sistem morfologi dari kedua bahasa tersebut saling mempengaruhi proses morfologi pada bahasa Bawean. Afiksasi bahasa Madura sekaligus bahasa Jawa mewarnai proses pembentukan kata pada bahasa Bawean. Reduplikasi bahasa Jawa juga terlihat unik ketika dikenakan pada kosakata yang berasal dari bahasa Madura. Satu lagi yang menjadikan tipologi morfologis bahasa Bawean menarik untuk dikaji, yaitu fenomena pseudo-reduplikasinya. Dalam hal ini, kosakata bahasa Bawean baru memiliki arti setelah melalui proses reduplikasi. Dengan kata lain, bentuk dasar dari kata bentukan hasil reduplikasi tersebut tidak memiliki arti yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA:

- Andayani, Sri & Sutrisno, Adi. (2017). *PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi)*. Laporan Penelitian Hibah Kemristekdikti PDP. Universitas Panca Marga.
- Sutrisno, Adi, dkk (2020). *Fitur-Fitur Signifikan dalam Sistem Morfologi Bahasa Bawean dalam Identitasnya sebagai Budaya Hibrida*. Laporan Penelitian Hibah Kemristek/BRIN PDP. Universitas Panca Marga.
- Andayani, Sri, dkk (2020). *Pengantar Morfologi Bahasa Bawean*. Lamongan: Pagan Press.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmalasari, R. (2020). *Integrasi Kata Bahasa Jawa dan Bahasa Madura ke dalam Bahasa Bawean*. BAPALA, 7(1).
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. Palgrave Macmillan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2014). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Edisi Revisi. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wedhawati, dkk. (2014). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijayanti, E. D. (2016). *Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga). <https://gresikkab.go.id>

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Sri Andayani
- b. Institusi/Universitas : Universitas Panca Marga Probolinggo
- c. Alamat Surel : sriandayani@upm.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir : S2 Linguistik
- e. Minat Penelitian : Linguistik Deskriptif